LAKSAMANA HANG TUAH

Hang Tuah merupakan seseorang pahlawan dan tokoh legendaris Melayu pada masa pemerintahan Kesultanan Malaka. Ia adalah seorang pelaut dengan pangkat laksamana dan juga petarung yang hebat di laut maupun di daratan. **Penggambaran Hang Tuah dari beberapa versi Sulalatus Salatin berbeda**, ada yang menyebutkan bahwa ia dahulunya adalah seorang nelayan miskin. Hang Tuah ialah seorang pahlawan legenda berbangsa Melayu pada masa pemerintahan Kesultanan Melaka pada abad ke-15 (Kesultanan Melayu Melaka) bermula pada abad ke-15.

Pada masa mudanya, **Hang Tuah beserta empat teman seperjuangannya, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu** membunuh sekelompok bandit-bandit. Bendahara (sederajat dengan Perdana Menteri dalam sistem pemerintahan sekarang) dari Melaka mengetahui kehebatan mereka dan mengambil mereka untuk berkerja di istana.

Semasa ia bekerja di istana, **Hang Tuah membunuh seseorang petarung dari Jawa yang terkenal dengan sebutan Taming Sari**, Sebenarnya ini adalah tipu daya Inggris untuk mengadu domba saja, karena Melaka masih ikut wilayah Majapahit saat itu. Ketika Melaka diserang Portugis pun Melaka Meminta Bantuan ke Kesultanan Demak Penerus Majapahit setelah runtuh.

Kemudian Hang Tuah dituduh berzinah dengan pelayan Raja, dan di dalam keputusan yang cepat, Raja menghukum mati Laksamana yang tidak bersalah. Namun, hukuman mati tidak pernah dikeluarkan, karena Hang Tuah dikirim ke sebuah tempat yang jauh untuk bersembunyi oleh Bendahara.

Setelah mengetahui bahwa Hang Tuah akan mati, teman seperjuangan Hang Tuah, Hang Jebat, dengan murka ia membalas dendam melawan raja, mengakibatkan semua rakyat menjadi kacau-balau. Raja menyesal menghukum mati Hang Tuah, karena dialah satu-satunya yang dapat diandalkan untuk membunuh Hang Jebat. Secara tiba-tiba, Bendahara memanggil kembali Hang Tuah dari tempat persembunyiannya dan dibebaskan secara penuh dari hukuman raja. Setelah tujuh hari bertarung, Hang Tuah merebut kembali keris

Taming Sarinya dari Hang Jebat, dan membunuhnya.Setelah teman seperjuangannya gugur, Hang Tuah menghilang dan tidak pernah terlihat kembali.

Kehebatan Hang Tuah, menginspirasikan masyarakat untuk tetap mengabadikan namanya. Selain digunakan untuk nama jalan, namanya juga dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan bahari. Nama Hang Tuah digunakan untuk beberapa institusi pendidikan kemaritiman, antara lain :

1. **Universitas Hang Tuah di Surabaya**
2. **Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran Hang Tuah di Kediri Jawa Timur**
3. **Kapal perang Indonesia, juga menggunakan namanya yaitu, KRI Hang Tuah.**

Hikayat Hang Tuah
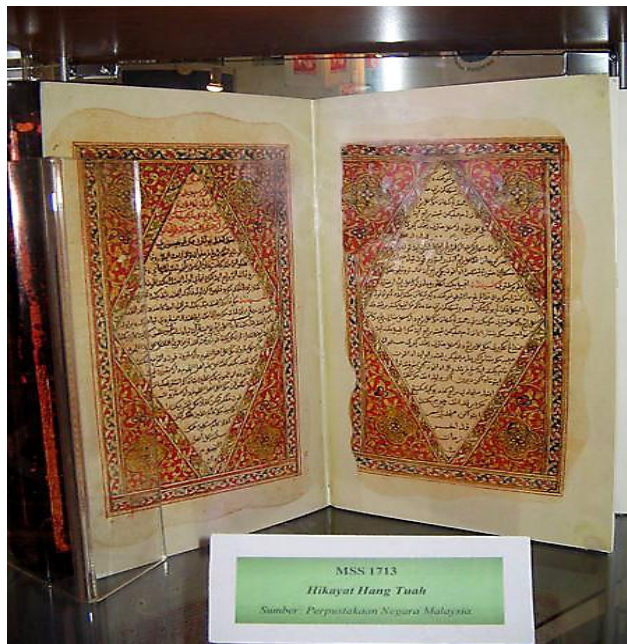
Hikayat Hang Tuah adalah sebuah karya sastra Melayu yang termasyhur dan mengisahkan Hang Tuah. Dalam zaman kemakmuran Kesultanan Malaka, adalah Hang Tuah, seorang laksamana yang amat termasyhur. Ia berasal dari kalangan rendah, dan dilahirkan dalam sebuah gubug reyot. Tetapi karena keberaniannya, ia amat dikasihi dan akhirnya pangkatnya semakin naik. Maka jadilah ia seorang duta dan mewakili negeranya dalam segala hal.

Hang Tuah memiliki beberapa sahabat karib: Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu. Ada yang berpendapat bahwa kedua tokoh terakhir ini sebenarnya hanya satu orang yang sama saja. Sebab huruf Jawi wau; "و" dan ra; "ر" bentuknya sangat mirip. Tetapi yang lain menolak dan mengatakan bahwa kelima kawan ini adalah versi Melayu dari Pandawa lima, tokoh utama dalam wiracarita Mahabharata.

Hikayat ini bercerita pada kesetiaan Hang Tuah pada Sri Sultan. Bahkan ketika ia dikhianati dan dibuang, teman karibnya, Hang Jebat yang memberontak membelanya akhirnya malah dibunuh oleh Hang Tuah. Hal ini sampai sekarang, terutama di kalangan Bangsa Melayu masih menjadi kontroversial.

Siapakah yang benar: Hang Tuah atau Hang Jebat?

Selain itu setting cerita ini adalah di Malaka sekitar abad ke-14 Masehi. Sebab banyak diceritakan dalam hikayat ini perseteruan antara Malaka dan Majapahit.

Banyak kritik ditujukan kepada orang Jawa dalam hikayat ini. Meskipun begitu senjata paling ampuh, yaitu sebilah keris, berasal dari Majapahit. Malah Hang Tuah dan empat sahabatnya dikatakan menuntut banyak ilmu kebatinan dari petapa Jawa.

Sumur Hang Tuah

Sumur Hang Tuah yang terletak di Kampung Duyung, Melaka ini dipercayai mempunyai kaitan dengan Hang Tuah seorang pahlawan yang terkemuka di Nusantara ini pada zaman Kesultanan Melayu Melaka (1398-1511). Hang Tuah yang dilahirkan di Kampung Duyung ini dipercayai menggali sendiri sumur ini untuk kegunaannya.

Pada asalnya sumur ini kecil tetapi lama-kelamaan menjadi besar dan dalam. Sumur ini dikatakan tidak pernah kering, sekalipun di musim kemarau panjang. Airnya senantiasa jernih dan dikatakan bisa menyembuhkan penyakit.

LEGENDA RAKYAT KEPULAUAN RIAU

Pada masa lalu, dikenal seorang kesatria bernama **Hang Tuah**. Ketika masih anak-anak, ia beserta kedua orangtuanya, **Hang Mahmud** dan **Dang Merdu**, menetap di Pulau Bintan. Pulau ini berada di perairan Riau. Rajanya adalah **Sang Maniaka**, **putra Sang Sapurba raja besar yang bermahligai di Bukit Siguntang.**

Hang Mahmud berfirasat bahwa kelak anaknya akan menjadi seorang tokoh yang terkemuka. Saat berumur sepuluh tahun, **Hang Tuah pergi berlayar ke Laut Cina Selatan disertai empat sahabatnya, yaitu Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu**.

Dalam perjalanan, mereka berkali-kali diganggu oleh gerombolan lanun (bandit/perampok/perompak). Dengan segala keberaniannya, Hang Tuah beserta para

sahabatnya mampu mengalahkan gerombolan itu. Kabar tersebut terdengar sampai ke telinga Bendahara Paduka Raja Bintan, yang sangat kagum terhadap keberanian mereka.

Suatu ketika, Hang Tuah dan keempat sahabatnya berhasil mengalahkan empat pengamuk yang menyerang Tuan Bendahara. Tuan Bendahara kemudian mengangkat mereka sebagai anak angkatnya. Tuan Bendahara kemudian melaporkan tentang kehebatan mereka kepada **Baginda Raja Syah Alam**. Baginda Raja pun ikut merasa kagum dan juga mengangkat mereka sebagai anak angkatnya. Beberapa tahun kemudian, Baginda Raja berencana mencari tempat baru sebagai pusat kerajaan. Ia beserta punggawa kerajaan, termasuk Hang Tuah dan para sahabatnya, melancong ke sekitar Selat Melaka dan Selat Singapura. Rombongan akhirnya singgah di **Pulau Ledang**. Di sana rombongan melihat seekor pelanduk (kancil) putih yang ternyata sulit untuk ditangkap.

Menurut petuah orang tua-tua, jika menemui pelanduk putih di hutan maka tempat itu bagus dibuat negeri. Akhirnya di sana dibangun sebuah negeri dan dinamakan Melaka, sesuai nama pohon Melaka yang ditemukan di tempat itu.

Setelah beberapa lama memerintah, Baginda Raja berniat meminang seorang putri cantik bernama **Tun Teja**, **putri tunggal Bendahara Seri Benua di Kerajaan Indrapura**. Namun, sayangnya putri itu menolak pinangan Baginda Raja. Akhirnya, **Baginda Raja meminang Raden Galuh Mas Ayu putri Sri Betara Majapahit, raja besar di tanah Jawa.**

Sehari menjelang pernikahan, di istana Majapahit terjadi sebuah kegaduhan. **Taming Sari, prajurit Majapahit** yang sudah tua tapi amat tangguh, tiba-tiba mengamuk. Mengetahui keadaan itu, Hang Tuah kemudian menghadang Taming Sari. Hang Tuah mempunyai siasat cerdik dengan cara menukarkan kerisnya dengan keris Taming Sari. Setelah keris bertukar, Hang Tuah kemudian berkali-kali menyerang Taming Sari. Taming Sari baru kalah setelah keris sakti yang dipegang Hang Tuah tertikam ke tubuhnya. **Hang Tuah kemudian diberi gelar Laksamana dan dihadiahi keris Taming Sari**.

Baginda Raja bersama istri dan rombongannya kemudian kembali ke Melaka. Selama bertahun-tahun negeri ini aman dan tenteram. Hang Tuah menjadi laksamana yang amat setia kepada raja Melaka dan amat disayang serta dipercaya raja. Hal itu menimbulkan rasa iri dan dengki prajurit dan pegawai istana. Suatu ketika tersebar fitnah yang menyebutkan bahwa Hang Tuah telah berbuat tidak sopan dengan seorang dayang istana.

Penyebar fitnah itu adalah Patih Kerma Wijaya yang merasa iri terhadap Hang Tuah. Baginda Raja marah mendengar kabar itu. Ia memerintahkan Bendahara Paduka Raja agar mengusir Hang Tuah. Tuan Bendahara sebenarnya enggan melaksanakan perintah Baginda Raja karena ia mengetahui Hang Tuah tidak bersalah. Tuan Bendahara menyarankan agar Hang Tuah cepat-cepat meninggalkan Melaka dan pergi ke Indrapura.

Di Indrapura, Hang Tuah mengenal seorang perempuan tua bernama **Dang Ratna, inang Tun Teja**. Dang Ratna kemudian menjadi ibu angkatnya. Hang Tuah meminta Dang Ratna untuk menyampaikan pesan kepada Tun Teja agar mau menyayangi dirinya. Berkat upaya Dang Ratna, Tun Teja mau menyayangi Hang Tuah. Hubungan keduanya kemudian menjadi sangat akrab.

Suatu waktu, Indrapura kedatangan perahu Melaka yang dipimpin oleh **Tun Ratna Diraja dan Tun Bija Sura**. Mereka meminta Hang Tuah agar mau kembali ke Melaka. Tun Teja dan Dang Ratna juga ikut bersama rombongan.

Sesampainya di Melaka, Hang Tuah kemudian bertemu dengan Baginda Raja. Hang Tuah berkata,

> *"Mohon maaf, Tuanku, selama ini hamba tinggal di Indrapura. Hamba kembali untuk tetap mengabdi setia kepada Baginda." Tun Ratna Diraja melaporkan kepada Baginda Raja bahwa Hang Tuah datang bersama Tun Teja, putri yang dulu diidam-idamkan Baginda Raja.*

Singkat cerita, Tun Teja akhirnya bersedia menjadi istri kedua Baginda Raja meskipun sebenarnya ia menyayangi Hang Tuah. Hang Tuah kemudian menjabat lagi sebagai Laksamana Melaka, yang sangat setia dan disayang raja.

Hang Tuah kembali kena fitnah setelah bertahun-tahun menetap di Melaka. Mendengar fitnah itu, kali ini Baginda Raja sangat marah dan memerintahkan Tuan Bendahara agar membunuh Hang Tuah. Tuan Bendahara tidak tega membunuh Hang Tuah dan memintanya agar **mengungsi ke Hulu Melaka**. Hang Tuah menitipkan keris Taming Sari ke Tuan Bendahara agar diserahkan pada Baginda Raja. Hang Jebat kemudian menggantikan Hang Tuah sebagai Laksamana Melaka. **Oleh Baginda Raja keris Taming Sari diserahkan kepada Hang Jebat.**

Sepeninggal Hang Tuah, Hang Jebat lupa diri dan menjadi mabuk kekuasaan. Ia bertindak sewenangwenang. Jebat juga sering bertindak tidak sopan terhadap para pembesar kerajaan dan dayang-dayang. Banyak orang telah menasihatinya. Namun, Hang Jebat tetap keras kepala, tidak mau berubah. Baginda Raja menjadi gusar melihat kelakuan Hang Jebat. Tak seorang pun prajurit yang mampu mengalahkan Hang Jebat. Baginda lalu teringat kepada Hang Tuah. Tuan Bendahara memberitahu kepada Baginda Raja,

> *"Maaf Baginda, sebenarnya Hang Tuah masih hidup. Ia mengungsi ke Hulu Melaka." Atas perintah Baginda*
> *Raja, Hang Tuah bersedia ke Melaka. Hang Tuah menghadap Baginda Raja dan menyatakan kesiapannya melawan Hang Jebat.*

Hang Tuah kemudian diberi keris Purung Sari. Terjadi pertempuran yang sangat hebat antara dua sahabat yang sangat setia dan yang mendurhaka. Suatu ketika Hang Tuah berhasil merebut keris Taming Sari dan dengan keris itu, Hang Tuah dapat mengalahkan Hang Jebat. Ia mati di pangkuan Hang Tuah. **Hang Tuah kembali diangkat sebagai Laksamana Melaka.**

Setelah itu, Melaka kembali tenteram. Laksamana Hang Tuah sering melawat ke luar negeri hingga ke **negeri Judah dan Rum** untuk memperluas pengaruh kerajaan Melaka di seluruh dunia. Suatu saat Baginda Raja mengirim utusan dagang ke **Kerajaan Bijaya Nagaram di India**, yang dipimpin oleh Hang Tuah. Setelah sampai di India, rombongan melanjutkan pelayaran ke negeri Cina. Di pelabuhan Cina, rombongan **Hang Tuah berselisih dengan orang-orang Portugis**, karena mereka sangat sombong, tidak terima Hang Tuah melabuhkan kapalnya di samping kapal Portugis.

Setelah menghadap Raja Cina, rombongan Hang Tuah kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke Melaka. Di tengah perjalanan, mereka diserang oleh perahu-perahu Portugis. Hang Tuah mampu mengatasi serangan mereka. **Kapten dan seorang perwira Portugis melarikan diri ke Manila, Filipina**. Rombongan Hang Tuah akhirnya tiba di Melaka dengan selamat.

Suatu hari raja Melaka beserta keluarganya berwisata ke Singapura diiringi Laksamana Hang Tuah dan Bendahara Paduka Raja dengan berbagai perahu kebesaran. Ketika sampai di Selat Singapura **Raja Syah Alam** melihat seekor ikan bersisik emas bermatakan mutu manikam di sekitar perahu Syah Alam. Ketika menengok ke permukaan air, mahkota Raja terjatuh ke dalam laut. Hang Tuah langsung menyelam ke dasar laut sambil menghunus keris Taming Sari untuk mengambil mahkota tersebut. Ia berhasil mengambil mahkota itu tetapi ketika hampir tiba di perahu, seekor buaya putih besar menyambarnya sehingga mahkota beserta kerisnya terjatuh lagi ke laut. Hang Tuah kembali menyelam ke dasar lautan mengejar buaya tersebut. Tetapi ternyata mahkota beserta kerisnya tetap tidak ditemukan. Sejak kehilangan mahkota dan keris Taming Sari, Raja dan Hang Tuah menjadi pemurung dan sering sakit-sakitan.

Sementara itu, Gubernur Portugis di Manila sangat marah mendengar laporan kekalahan dari perwiranya yang berhasil melarikan diri. Setelah beberapa bulan melakukan persiapan, angkatan perang Portugis berangkat menuju Selat Melaka. Di tempat ini, mereka memulai serangan terhadap Melaka yang menyebabkan banyak prajurit Melaka kewalahan.
Pada saat itu, Hang Tuah sedang sakit keras. Baginda Raja memerintahkan Tuan Bendahara untuk meminta bantuan Hang Tuah. Meski sakit, Hang Tuah tetap bersedia ikut memimpin pasukan melawan Portugis. Kata Hang Tuah kepada Baginda Raja,

"Apa yang kita tunggu? Kita secepatnya harus mengusir mereka dari sini."

Dengan keteguhannya, Hang Tuah masih mampu menyerang musuh, baik dengan pedang maupun meriam. Namun, sebuah peluru mesiu Portugis berhasil menghantam Hang Tuah. Ia terlempar sejauh 7 meter dan terjatuh ke laut. Hang Tuah berhasil diselamatkan dan kemudian dibawa dengan **perahu Mendam Birahi** kembali ke Melaka. Seluruh perahu petinggi dan pasukan Melaka juga kembali ke kerajaan.

Demikian pula halnya pasukan Portugis kembali ke Manila karena banyak pemimpinnya yang terluka. Peperangan berakhir tanpa ada yang menang dan yang kalah. Setelah sembuh, Hang Tuah tidak lagi menjabat sebagai Laksamana Melaka karena sudah semakin tua. Ia menjalani hidupnya dengan menyepi di puncak **bukit Jugara di Melaka**. Baginda Raja juga sudah tidak lagi memimpin, ia digantikan oleh anaknya, **Putri Gunung Ledang.**

Terlepas dari perbedaan pendapat dikalangan masyarakat versi Indonesia dan versi Malaysia, LAKSAMANA HANG TUAH adalah tokoh contoh patriot yang berbudi luhur yang rela mengalah dan mngungsi (terusir) dari tanah airnya demi tidak menentang perintah RAJA MALAKA yang dihormatinya, tetapi begitu dirinya merasa dibutuhkan untuk menghadapi musuh di dalam dan dari luar LAKSAMANA HANG TUAH selalu siap menuruti perintah RAJA MALAKA dan membela kedaulatan tanah airnya.